

Pengaruh Pengawasan Guru Dan Religiusitas Siswa Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Karanganyar

Cynthia Dewi Sudarno Putri¹⁾, Bagus Haryono²⁾, Yulius Slamet³⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, ²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, ³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret
Email: ¹⁾cynthiadewisp@yahoo.com, ²⁾bagusharyono@staff.uns.ac.id, ³⁾yuliuslamet@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki pengaruh antara Tingkat Pengawasan Guru dan Tingkat Religiusitas Siswa terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa. Penelitian korelasi Deskriptif ini dilakukan sebagai studi kasus terhadap siswa SMA di Karanganyar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Karanganyar, SMAN 2 Karanganyar, SMAN Karangpandan, SMAN Kerjo, SMAN Kebakkramat tahun pelajaran 2016/2017. Pengambilan sampel dilakukan secara Multi stage Random Sampling, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket. Analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengaruh Tingkat Pengawasan Guru terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa (X_1 terhadap Y) sebesar 6,6%, sedangkan Tingkat Religiusitas Siswa terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa (X_2 terhadap Y) adalah sebesar 15,9%. Secara bersamaan Tingkat Pengawasan Guru dan Tingkat Religiusitas Siswa terhadap Perilaku seks Pra Nikah Siswa (X_1 dan X_2 terhadap Y) adalah sebesar 21,2%.

Abstract

This study is focused to study the influence between Teacher Supervision Level and Student Religiosity Level on Student Pre-Marriage Sex Behavior. This study of the descriptive correlation was conducted as a case study of high school students in Karanganyar. The population of this study are students in the SMAN 1 Karanganyar, SMAN 2 Karanganyar, SMAN Karangpandan, SMAN Kerjo, and SMAN Kebakkramat in academic year 2016/2017. Sampling is done by Multi stage Random Sampling, which is used as sample in this research as many as 98 students. Data of the research would be analyzed by using questionnaire instrument. Based on the result of the research, it can be known that the level of Teacher Supervision toward Sexual Pre-Student Sex Behavior (X_1 to Y) is 6.6%, while the Student's Religiosity on Student Pre-Marital Sex Behavior (X_2 to Y) is 15.9%. Level of Education and Level of Student Religiosity toward Pre-Marriage Student Sex Behavior (X_1 , and X_2 to Y) is 21.2%.

Keywords: Education, supervision, free sex, premarital sex

PENDAHULUAN

Permasalahan seks bebas pada remaja adalah permasalahan yang serius dan segera perlu diatasi. Perlunya penanaman nilai moral yang lebih intensif untuk diberikan ke-pada para remaja guna sebagai filter yang dapat mencegah adanya perbuatan menyimpang. Berdasarkan data laporan perkara yang diterima Pengadilan Agama (PA) Karanganyar pada 2015, pengajuan dispensasi kawin di bawah umur selalu muncul setiap bulan. Bahkan jika dibandingkan tahun lalu, jumlah pengajuan dispensasi tersebut meningkat. Pada Januari-Juli 2014, jumlah pengajuan dispensasi kawin di bawah umur mencapai 46 berkas, dan mengalami peningkatan menjadi 75 kasus yang masuk pada pengadilan agama pada tahun 2016. Panitera Muda Hukum Agama Pengadilan Agama Karanganyar Khoirul Anam menyebutkan, faktor utama

banyaknya pernikahan usia dini disebabkan banyaknya calon pengantin yang sudah hamil terlebih dahulu di luar nikah, dengan usia yang masih di bawah umur. Oleh karena itu diperlukan adanya pengawasan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan bekal pendidikan, mengingat sebagian waktu dari siswa dihabiskan di dalam sekolah. Pendidikan yang diberikan oleh guru sebagai fungsi sosial yaitu pendidikan yang dilakukan masyarakat dalam membimbing anak yang belum matang, sesuai dengan bentuk dan susunan masyarakat itu sendiri. Jadi pendidikan yang diberikan oleh guru menurut Ali (2007) memiliki fungsi untuk meneruskan, menyelamatkan, sumber dan cita-cita masyarakat. Pengawasan yang dilakukan oleh guru juga berfungsi sebagai pengendalian sikap dan perilaku dari anak. Dalam Masyarakat yang sedang berkembang seperti Indonesia, diperlukan adanya pengendalian

sosial, baik itu dari orang tua, guru serta agama yang dianut oleh masing-masing individu. Pengendalian yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu cara untuk mencegah penghancuran, kriminalitas serta menjaga stabilitas dalam masyarakat. Pengendalian sosial yang dilakukan oleh guru merupakan tindak lanjut dari pengendalian yang dilakukan oleh orang tua. Menurut Himawan (2007) perubahan sikap dan perilaku anak bergantung pada pengendalian sosial yang mereka terima, dengan adanya pengendalian sosial perubahan perilaku yang tidak menguntungkan bagi seseorang dapat dihindari atau diperkecil sedemikian rupa.

Perilaku seks pra nikah remaja merupakan bagian dari kenakalan remaja dikarenakan juga kurangnya pengawasan dari agama yang mereka anut. Hal senada dikemukakan Sudarsono (2008) bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama. Pendapat ini diperkuat Sutoyo (2009), menurutnya individu melakukan suatu penyimpangan disebabkan karena fitrah iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dengan sempurna atau imannya berkembang tetapi tidak bisa berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya. Remaja yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hati/keinginannya, tetapi kondisi ini berten-tangan dengan norma agama (Sutoyo, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah ini difokuskan pada apakah ada pengaruh Tingkat Pengawasan Guru dan Tingkat Religiusitas Siswa secara bersama terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMA di Karanganyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh Tingkat Pengawasan Guru dan Tingkat Religiusitas Siswa secara bersama terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMA di Karanganyar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh Pengawasan Guru terhadap Perilaku Seks Pra Nikah

Bukan hanya pengawasan orang tua saja yang dapat menghindarkan anak dari perilaku seks pra nikah, tetapi juga harus diimbangi dengan adanya pengawasan perilaku yang dilakukan oleh guru, pengawasan guru mungkin saja dapat mencegah kehamilan diluar nikah dan penyakit menular lainnya. Para peneliti telah menemukan bahwa Pengawasan

guru memang memperbaiki pengetahuan remaja mengenai seksualitas, tetapi tidak selalu merubah perilaku mereka (Wallis, 1985) dalam (Santrock, 2003). Pada sebuah survei mengenai pengawasan guru terhadap perilaku seksual siswa melalui pendidikan seks di wilayah sekolah negeri yang juga meliputi kota-kota berpenduduk 100.000 orang atau lebih, Santrock, (2003) menemukan bahwa tiga perempat sekolah memberikan pendidikan seks di tingkat SMA dan SMP, sementara dua pertiga memberikannya ditingkat SD (Sonenstein & Pittman, 1984). Hal ini bukan berarti bahwa setiap sekolah di suatu wilayah menyediakan pendidikan seks atau bahwa pengajaran yang diberikan termasuk komperhensif atau kompeten. Sebenarnya, mayoritas sekolah menggabungkan materi pendidikan seks dengan pelajaran lainnya, seperti pendidikan kesehatan, biologi, olahraga dan ekonomi keluarga. Pada tingkat SMP, pendidikan seks rata-rata menghabiskan waktu selama 6-10 jam, sementara hanya sedikit sekolah yang menyediakan program yang kom-prehensif selama 40 jam. Hampir seluruh program meliputi pembahasan mengenai fisiologi, penyakit menular seksual, dan kehamilan diluar nikah.

Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Seks Pra Nikah

Orang yang memiliki kecenderungan orientasi religiusitas intrinsik meyakini secara mendalam dan personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal yang vital dan berusaha menghayati agama dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarsono (2008) Menurutnya anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama. Seperti yang dikatakan oleh Jalaluddin (2002) bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Karena dengan adanya religiusitas akan menjadi pembentuk kata hati. Kata hati menurut Fromm adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya (Fromm, 2013). Jalaludin (2002) mengasumsikan kata hati sebagai suatu rasa moral di dalam diri manusia berupa rasa benar dan salah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andisti dan Ritandiyono (2008) menyebutkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya. Menurut (Ritandiyono & Andisty, 2008) religiusitas dapat mempengaruhi seks pra-nikah. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak dapat menghayati agama-

nya dengan baik, dengan demikian seorang dapat dengan mudah melanggar aturan agamanya misalnya melakukan seks bebas. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya kedalam perilakunya sehari-hari. seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan membatasi dirinya dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya, termasuk membatasi diri dari perilaku seks pranikah.

Menurut penelitian Kementerian Negara dan Lingkungan Hidup dan dalam penelitian Glock dan Stark (Widiyanta, 2005), ada lima tingkatan religiusitas, yang dijadikan aspek-aspek dalam menyusun skala tingkat religiusitas yaitu: (a) *Religious practice (the ritualistic dimension)* / Aspek Islam. Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, (b) *Religious belief (the ideological dimension)*/Aspek Iman. Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya., (c) *Religious knowledge (the intellectual di-mension)*/Aspek ilmu. Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya., (d) *Religious feeling (the experiential dimension)*/Aspek Ikhlas. Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami, (e) *Religious effect (the consequential dimension)*/Aspek Amal. Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.

Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seks pra nikah atau dikenal dengan istilah "*Premarital-sex*" merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Pada umumnya aktivitas demikian dilakukan oleh remaja yang sedang asik tenggelam dalam romantisme lautan asmara, atau remaja yang hanya ingin menyalurkan hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Perilaku seks pra nikah yang dilakukan oleh remaja pada umumnya sangat beragam, menurut Hasan & Nasma (2008) perilaku seks pra nikah dikelompokkan menjadi: (a) pegangan tangan yang masih dianggap bahwa hal tersebut adalah hal yang lumrah, tetapi bila dilihat kedalam kasus perilaku seks pra nikah, maka hal tersebut masih tergolong dalam perilaku seks ringan, (b) berciuman yang dilakukan dengan pasangan berlainan jenis termasuk kedalam katagori perilaku seks ringan, karena bentuk berciuman disini bukan hanya berciuman pada pipi saja, tetapi juga meluas seperti di bibir, leher dan seterusnya, (c)

berangkulan, kususnya bagi mereka yang memiliki pacar dimana banyak dijumpai bukan hanya di tempat sepi saja, tetapi aktivitas ini juga berlangsung di tempat-tempat ramai, seperti misalnya mall, di jalan raya, dan ditempat-tempat umum lainnya, (d) Saling menggesekan alat kelamin (*Petting*), sudah dianggap kedalam golongan perilaku seks berat, karena bisa saja tindakan tersebut dilakukan dengan lawan jenisnya, dan bisa juga dilakukan sendiri. (e) Melakukan hubungan seksual, hubungan seksual disini juga memiliki nama lain *Sex Intercourse*, dimana hal ini dianggap sebagai hubungan seksual terberat, karena bagi remaja yang belum menikah, tabu untuk melakukan hal seperti ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode penelitian kuantitatif ini akan dilaksanakan di 5 sekolah yang berada di Karanganyar, yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah SMAN 1 Karanganyar, SMAN2 Karanganyar, SMAN Karangpandan, SMAN Kerjo dan SMAN Kebakkramat dengan jumlah siswa sebanyak 5119 siswa. Adapun cara menentukan besarnya sampel berdasarkan tabel dari Arkin & Calton dengan standar eror 10% sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 98 siswa dan 30 siswa sebagai sampel pada uji coba/ *try out*. Dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Multi stage Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket/kuesioner untuk mengumpulkan data variabel bebas dan variable terikat. Pengembangan instrumen ditempuh melalui beberapa cara, yaitu: (1) menyusun indikator variabel penelitian; (2) menyusun kisi-kisi instrumen; (3) menyusun item; (4) melakukan uji coba instrumen; (5) melakukan uji validitas instrumen penelitian; (6) melakukan uji prasyarat analisis; (7) melakukan uji hipotesis. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda menggunakan bantuan kom-puter seri SPSS Program Analisis Regresi SPSS Statistik 15, untuk mengetahui pengaruh antara Tingkat Pengawasan Guru dan Tingkat Religiusitas Siswa terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMA di Karanganyar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil regresi sederhana antara variabel Tingkat Pengawasan Guru terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa memberikan hasil sebagai berikut :

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r) adalah sebesar 0,256. Dari hasil pengolahan koefisien korelasi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,733 dengan nilai Sig. atau $p =$

$0,011 < \alpha = 0,05$ sehingga koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yaitu: terdapat pengaruh Tingkat Pengawasan Guru (X_2) terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa (Y). Besarnya pengaruh Tingkat Pengawasan Guru (X_2) terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa (Y), ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2). Dari tabel 4.64 diperoleh nilai $r^2 = 0,066$. Ini berarti bahwa Tingkat Pengawasan Guru dapat memberikan kontribusi sebesar 6,6% terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa.

Proses bimbingan dan pendidikan yang diberikan guru dapat memberikan pemahaman dan peningkatan wawasan pada siswa sehingga dapat melakukan berbagai macam pencegahan seks bebas disekolah maupun di lingkungan. Pemberian pendidikan seksualitas yang diberikan oleh guru semata-mata sebagai bentuk pengawasan guru agar siswanya tidak terjerumus pada seks bebas, karena sebagian besar waktu siswa banyak dihabiskan di sekolah untuk belajar dan bertatap muka dengan guru-guru. Untuk itu guru dapat menyelipkan pendidikan seks bebas di sela-sela materi yang diajarkan. Sehingga dengan adanya pemberian materi seks bebas dapat meminimalisir perilaku seks bebas meskipun tidak dapat sepenuhnya untuk mencegah remaja melakukan seks bebas. Sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peran yang central dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Untuk itu menurut Koesoema (2009) dua macam pendekatan horisontal dan vertikal diperlukan untuk mengatasi situasi ini. Pendekatan horisontal lebih menekankan praksis harian antar individu dengan lingkungan sekolah, dimana tanggung jawab dan kejujuran pelan-pelan dipraktikkan secara bersama, mulai dari hal terkecil. Pendekatan vertikal lebih mengarah pada pembangunan tatanan kultur baru di dalam sekolah yang lebih menghargai nilai-nilai kejujuran dan moral dalam setiap kebijakan dan peraturan pendidikan yang diciptakan.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.256 ^a	.066	.056	3.71939

a. Predictors: (Constant), T. Pengawasan Guru

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	93.146	1	93.146	6.733	.011 [*]
	Residual	1328.047	96	13.834		
	Total	1421.194	97			

a. Predictors: (Constant), T. Pengawasan Guru

b. Dependent Variable: Perilaku Seks Pra Nikah

Hasil regresi sederhana antara variabel

Tingkat Religiusitas Siswa terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa memberikan hasil sebagai berikut.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.399 ^a	.159	.150	3.52865

a. Predictors: (Constant), T. Religiusitas Siswa

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	225.864	1	225.864	18.140	.000 [*]
	Residual	1195.329	96	12.451		
	Total	1421.194	97			

a. Predictors: (Constant), T. Religiusitas Siswa

b. Dependent Variable: Perilaku Seks Pra Nikah

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r) adalah sebesar 0,399. Dari hasil pengolahan koefisien korelasi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 18,140 dengan nilai Sig. atau $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yaitu: terdapat pengaruh Tingkat Religiusitas Siswa (X_3) terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa (Y). Besarnya pengaruh Tingkat Religiusitas Siswa (X_3) terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa (Y), ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2). Dari tabel 4.64 diperoleh nilai $r^2 = 0,159$. Ini berarti bahwa Tingkat Pengawasan Guru dapat memberikan kontribusi sebesar 15,9% terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa.

Menurut Toenloie (2016) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah kesadaran dan rasa kepercayaan kepada Tuhan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dari sistem mental dan kepribadian. Dengan keimanan yang seseorang miliki akan mempengaruhi kemampuan berfikir positifnya pada aspek penyesuaian diri yang realistis dan harapan yang positif. Hal ini dikarenakan remaja yang sering melakukan ibadah mereka akan merasa tenang, aman, bahagia dan tenang dalam menghadapi masalah. Menurut Himawan (2007) dalam istilah agama, penyimpangan seksual apapun namanya dianggap sebagai dosa besar. Demikian halnya dalam istilah sosial, perilaku penyimpangan seksual dianggap sebagai bentuk pelanggaran norma sosial. Oleh karena itu dianggap sebagai bentuk kejahatan yang harus ditolak. Oleh karena itu religiusitas mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja karena sebagai pengontrol internal dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan religiusitas dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma agama melarang seseorang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dengan

seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan didasari dengan pengetahuan agama yang cukup maka secara tidak langsung manusia seperti itu akan terhindar dari pelanggaran susila, perbuatan keji dan mungkar serta rasa keagamaan akan memberi pengaruh dalam meredam dorongan-dorongan dari perilaku seksual yang menyimpang begitu juga sebaliknya.

Hasil regresi berganda antara variabel Tingkat Pengawasan Guru dan Tingkat Religiusitas Siswa terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa memberikan hasil sebagai berikut

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.460 ^a	.212	.195	3.43449

a. Predictors: (Constant), T. Religiusitas Siswa, T. Pengawasan Guru

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	300.603	2	150.302	12.742	.000 ^a
	Residual	1120.590	95	11.796		
	Total	1421.194	97			

a. Predictors: (Constant), T. Religiusitas Siswa, T. Pengawasan Guru

b. Dependent Variable: Seks Pra Nikah

Hipotesis yang berbunyi: " Ada pengaruh positif yang signifikan antara Tingkat Pengawasan Orang Tua, Tingkat Pengawasan Guru dan Tingkat Religiusitas Siswa terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMA " dapat diterima kebenarannya. Karena $r_{x_1x_2y} = 0,460 > r_{tabel} = 0,197$ dan $P = 0.000$ (sesuai dengan kaidah hipotesis yaitu $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pengawasan Guru dan Tingkat Religiusitas Siswa terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMA. Menurut Himawan (2007) seseorang remaja terjerumus perilaku seks bebas atau tidaknya berdasarkan diri remaja itu sendiri, apabila remaja tersebut mematuhi aturan tata krama sosial serta agama, maka mereka akan berpengaruh baik, sebaliknya jika kurangnya pegangan agama dan tata krama akan berpengaruh buruk pada pribadi seseorang. Baik tidaknya tata krama dan pegangan agama yang dimiliki oleh remaja juga tidak terlepas karena adanya kontrol sosial yang diberikan oleh orang tua serta guru. Mukholid (2007) Pentingnya komunikasi antara anak dengan guru dapat memberikan

pengawasan dan pendidikan seksual sedini mungkin untuk menghindarkan remaja dari perilaku seks bebas.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh antara Tingkat Pengawasan Guru dan Tingkat Religiusitas Siswa terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMA di Karanganyar, hal ini terbukti bahwa terdapat pengaruh kecil antara Tingkat Pengawasan Guru terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa, Tingkat Pengawasan Guru dapat memberikan kontribusi sebesar 6,6% terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa dan sedangkan Tingkat Religiusitas Siswa memiliki nilai $r^2 = 0,159$. Ini berarti bahwa Tingkat Religiusitas Siswa dapat memberikan kontribusi sebesar 15,9% terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa. Kecilnya angka kontribusi tersebut dapat juga dipengaruhi oleh variabel diluar dari variabel penelitian ini misalnya seperti faktor: Status Sosial Ekonomi Keluarga, Media Masa dan Teknologi, Penggunaan Internet, Lingkungan Pergaulan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (ed). (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. IMTIMA.
- Andisti, MA. dan Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. 1(2), 170-176.
- Fromm, E. (2013). *Sane Society IIs 252*. Routledge.
- Hasan & Nasma (2008). *Lets talk about Love*. Solo: Tiga Serangkai.
- Himawan, A.H. (2007). *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo. PT Tiga Serangkai.
- Jalaluddin, R. (2002). *Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koesoema, D. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta : Grasindo
- Madani, Y. (2009). *Seks Untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Mukholid, A. (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Yudistira: Surakarta.
- Santrock, J.W. (2003). *Psychology*. Boston: Mcgraw-Hill.
- Sonenstein, F. L., & Pittman, K. J. (1984). The availability of sex education in large city school districts. *Family Planning Perspectives*, 19-25.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoyo, A. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktik*. Semarang: CV. Widya Karya Semarang.
- Toenlloe JEA. (2016). *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudra.
- Wallis, J. (1985). Synchrony of estrous swelling in captive group-living chimpanzees (Pan troglodytes). *International Journal of Primatology*, 6(3), 335-350.
- Widiyanta, A. (2005). Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas.